

## MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI SEKOLAH

**Yuris Tandi Panga**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [yuristandipanga@gmail.com](mailto:yuristandipanga@gmail.com)

**Adelvia ponno bua'**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[adelviaponnobua@gmail.com](mailto:adelviaponnobua@gmail.com)

**Jumiati Petrus Sulu**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[jumiatipetrussulu@gmail.com](mailto:jumiatipetrussulu@gmail.com)

**Ferorewanti**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[ferorewanti4@gmail.com](mailto:ferorewanti4@gmail.com)

**Mince Rupi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[mincerupi6@gmail.com](mailto:mincerupi6@gmail.com)

### **Abstract**

*This article discusses the urgency of Christian Religious Education (PAK) as a means of developing students' Christian character in the digital era. The transformation of information technology has had a significant impact on the way young people think and act, including in terms of morality and spirituality. Challenges such as low interest in religious studies, the dominance of digital culture, and teachers' limited digital competencies hinder the effective implementation of PAK. Therefore, innovative learning strategies are needed, such as a project-based approach, faith reflection, and the wise use of technology to support the internalization of Christian values. Furthermore, synergy between schools, families, and churches is crucial in creating a holistic and consistent character-building ecosystem. With a holistic approach, PAK can be a transformative force in shaping a generation that is resilient in faith and character amidst the rapid flow of digitalization.*

**Keywords:** Christian Religious Education, Christian character, digital era, learning strategies, educational synergy

### **Abstrak**

Artikel ini membahas urgensi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani peserta didik di era digital. Transformasi teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap cara berpikir dan bertindak generasi muda, termasuk dalam hal moralitas dan spiritualitas. Tantangan seperti rendahnya minat terhadap pelajaran agama, dominasi budaya digital, serta keterbatasan kompetensi digital guru menjadi hambatan dalam implementasi PAK yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam pembelajaran, seperti pendekatan berbasis proyek, refleksi iman, serta pemanfaatan teknologi secara bijak untuk mendukung

internalisasi nilai-nilai Kristiani. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja sangat penting dalam menciptakan ekosistem pembinaan karakter yang utuh dan konsisten. Dengan pendekatan yang holistik, PAK dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi yang tangguh secara iman dan karakter di tengah derasnya arus digitalisasi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, karakter Kristiani, era digital, strategi pembelajaran, sinergi pendidikan.

## PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, pendidikan karakter menjadi isu yang sangat mendesak untuk diperhatikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Kristiani. Namun, di era digital, pengaruh media sosial, konten digital yang tidak terkontrol, serta krisis moral di kalangan remaja menjadi tantangan besar dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama karena keduanya berkontribusi pada perkembangan holistik peserta didik (Tilaar, 2002). Oleh karena itu, perlu kajian mendalam mengenai bagaimana PAK mampu menjadi sarana efektif dalam membangun karakter Kristiani di tengah tantangan digitalisasi.

Karakter Kristiani merujuk pada nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan pengampunan yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk pribadi yang tangguh, berintegritas, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks sekolah, guru PAK dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan peserta didik secara nyata. Hal ini memerlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan digital siswa sehari-hari (Suyanto, 2010). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh afektif dan moral akan menghasilkan generasi yang terampil tetapi miskin nilai.

Transformasi pendidikan di era digital menghadirkan berbagai kemudahan sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi media pendukung pembelajaran yang inovatif dan menarik. Namun di sisi lain, arus informasi yang tak terbendung juga dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen, seperti hedonisme, relativisme moral, dan budaya instan. Oleh karena itu, pendidikan karakter Kristiani harus dirancang agar mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut melalui strategi yang adaptif dan transformatif (Gunawan, 2012). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi nilai-nilai Kristiani dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran PAK. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak menjadi domain eksklusif guru agama, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan media digital secara positif sebagai sarana pembentukan karakter, seperti melalui

konten-konten Kristen yang edukatif, film rohani, renungan digital, dan platform pembelajaran daring berbasis nilai (Simanjuntak, 2014). Guru PAK perlu dibekali kompetensi teknologi dan pedagogi digital agar mampu menyampaikan nilai-nilai iman secara relevan di dunia digital yang terus berubah.

Selain itu, peran keluarga dan gereja juga harus diperkuat dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik, apalagi di era digital ketika anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi penting untuk memastikan konsistensi nilai yang diterima oleh anak-anak dalam berbagai lingkungan kehidupannya (Darmaprawira, 2002). Gereja dapat memberikan pembinaan rohani yang memperdalam pemahaman iman, sementara orang tua dapat menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Kristiani di rumah.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Kristiani, sekolah juga perlu memperhatikan kebutuhan dan kondisi psikososial peserta didik di era digital. Generasi digital memiliki karakteristik yang berbeda, seperti cenderung visual, multitasking, dan cepat bosan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan haruslah interaktif, aplikatif, dan partisipatif. Metode-metode seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, diskusi nilai, dan refleksi iman dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Uno, 2011). Kunci keberhasilan dari semua upaya ini terletak pada keteladanan para pendidik sebagai saksi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan.

Dengan demikian, membangun karakter Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen di era digital bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi sebuah tanggung jawab iman yang harus diemban secara serius. Tantangan digitalisasi bukan untuk dihindari, melainkan untuk direspon dengan bijak melalui inovasi dan sinergi antara seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan strategi implementasi pendidikan karakter Kristiani dalam konteks digital, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan PAK yang relevan dan transformatif di sekolah-sekolah Kristen saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam praktik implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter Kristiani di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada sekolah-sekolah Kristen yang berada di wilayah perkotaan, di mana penetrasi teknologi digital cukup tinggi dan memengaruhi kehidupan sehari-hari peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAK, kepala sekolah, dan siswa; observasi kegiatan pembelajaran PAK di kelas dan luar kelas; serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan media digital yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan merujuk pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai tantangan dan strategi yang dihadapi oleh

guru dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik di tengah arus digitalisasi pendidikan, serta untuk merumuskan model pembelajaran PAK yang relevan dan transformatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Pendidikan Karakter Kristiani dalam Konteks Digitalisasi**

Di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat, transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital memberikan akses informasi yang cepat dan luas kepada peserta didik, namun juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan nilai dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, khususnya karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kedewasaan spiritual. Seiring dengan berkembangnya teknologi, peserta didik rentan terhadap pengaruh negatif seperti konsumsi konten yang tidak bermoral, cyberbullying, dan ketergantungan pada media sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter Kristiani harus menjadi fondasi utama dalam merespons tantangan digitalisasi dengan pendekatan yang relevan dan transformatif (Gunawan, 2012).

Karakter Kristiani mencakup nilai-nilai universal seperti kasih, kejujuran, kesabaran, kesetiaan, dan penguasaan diri yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk manusia yang mampu hidup harmonis dengan sesama dan lingkungan, serta memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Dalam era digital, di mana batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur, nilai-nilai tersebut menjadi penuntun moral yang menstabilkan perilaku peserta didik. PAK sebagai bagian dari kurikulum sekolah memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual. Namun, penanaman karakter Kristiani tidak dapat dilakukan secara instan atau melalui pendekatan indoktrinatif, melainkan harus melalui proses internalisasi dan keteladanan yang konsisten (Darmaprawira, 2002).

Transformasi digital membawa implikasi besar dalam pola interaksi sosial anak dan remaja. Saat ini, banyak peserta didik yang lebih akrab dengan gawai daripada dengan interaksi langsung di lingkungan keluarga atau sekolah. Fenomena ini menimbulkan degradasi nilai-nilai sosial dan spiritual karena media digital tidak selalu memuat konten yang mendidik secara moral dan rohani. Dalam hal ini, pendidikan karakter Kristiani menjadi semakin mendesak untuk diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan hati dan perilaku. Sekolah sebagai institusi formal perlu membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman dan nilai, termasuk dengan memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai media pembelajaran (Suyanto, 2010). Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini.

Urgensi pendidikan karakter Kristiani juga muncul dari kenyataan bahwa generasi digital memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam budaya kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas tinggi, yang membuat pendekatan pembelajaran konvensional menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan gaya belajar digital. Penggunaan media interaktif, video rohani, dan diskusi daring yang mengangkat isu-isu

moral aktual dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang terjadi di dunia maya (Uno, 2011). Pendidikan Agama Kristen harus bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Kristus.

Salah satu alasan utama mengapa pendidikan karakter Kristiani mendesak untuk diterapkan di era digital adalah karena banyaknya krisis moral yang muncul di kalangan remaja. Tindakan seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, dan perilaku menyimpang lainnya semakin marak di lingkungan digital. Pendidikan karakter yang kuat akan membantu peserta didik memilah dan memilih konten digital secara bijak, serta membangun kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Dalam kerangka ini, PAK perlu mengajarkan nilai tanggung jawab digital (digital responsibility) sebagai bagian dari spiritualitas Kristen kontemporer. Anak-anak harus dibekali dengan kemampuan untuk bertindak berdasarkan nilai iman, bukan hanya mengikuti arus informasi yang mengalir bebas (Gunawan, 2012). Kesadaran ini akan menolong mereka menjadi agen perubahan yang membawa terang di tengah dunia digital.

Lebih lanjut, pendidikan karakter Kristiani juga berfungsi sebagai pencegah terhadap dampak negatif globalisasi nilai. Arus globalisasi yang tidak terbandung kerap membawa masuk nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen, seperti relativisme moral, konsumerisme, dan individualisme. Dalam konteks ini, PAK memiliki tugas untuk memperkuat identitas iman peserta didik agar mereka tidak kehilangan arah di tengah pluralitas nilai. Pendidikan karakter harus dilihat sebagai proses pembentukan jati diri yang utuh, di mana peserta didik bukan hanya dituntut untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga murid Kristus yang setia. Dengan demikian, sekolah Kristen tidak cukup hanya mengajar pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip Injil dalam semua aspek kehidupannya, termasuk dalam interaksi digital (Tilaar, 2002).

Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika tersebut, pendidikan karakter Kristiani dalam konteks digitalisasi merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Sekolah-sekolah Kristen harus menjadi pusat pembinaan karakter yang konsisten, inovatif, dan berbasis iman. PAK perlu terus dikembangkan sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani secara relevan dan aplikatif, dengan melibatkan pendekatan teknologi yang positif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja juga harus diperkuat agar tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh. Hanya dengan membangun karakter yang kokoh, peserta didik akan mampu menjadi pribadi yang bijak, tangguh, dan setia dalam menjalani kehidupan di tengah tantangan zaman digital yang kompleks.

### **Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital**

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Transformasi digital telah mengubah cara hidup, cara berpikir, dan cara belajar peserta didik, termasuk dalam memahami dan menghidupi ajaran iman Kristen. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah dominasi informasi digital yang cenderung bersifat sekuler dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Anak-

anak dan remaja saat ini lebih banyak terpapar pada konten digital daripada pada pembelajaran tatap muka, sehingga pengaruh nilai dari luar lebih kuat dibandingkan yang diberikan dalam ruang kelas. Hal ini menjadikan upaya internalisasi nilai-nilai injili melalui PAK menjadi semakin berat, karena harus bersaing dengan arus informasi yang cepat dan massif (Gunawan, 2012).

Tantangan lain muncul dari rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap mata pelajaran agama, termasuk PAK. Dalam banyak kasus, peserta didik menganggap pelajaran agama sebagai mata pelajaran pelengkap yang tidak memiliki pengaruh besar terhadap capaian akademik mereka. Pandangan ini diperkuat oleh minimnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dari guru PAK. Metode ceramah yang monoton dan minim visualisasi membuat pelajaran PAK kalah menarik dibandingkan konten digital yang mereka konsumsi sehari-hari. Jika pendekatan pengajaran tidak mengikuti perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik digital, maka PAK berisiko kehilangan relevansinya (Uno, 2011). Di sinilah diperlukan inovasi pedagogis agar nilai-nilai Kristiani tetap dapat ditransmisikan secara efektif.

Selain itu, keterbatasan kompetensi digital dari sebagian guru PAK juga menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran di era digital. Tidak semua guru memiliki kesiapan teknologi untuk mengelola pembelajaran berbasis daring atau menggunakan media digital secara optimal. Di banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, fasilitas teknologi juga masih sangat terbatas, baik dari segi perangkat maupun koneksi internet. Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital yang turut memengaruhi mutu implementasi PAK. Padahal, agar dapat menjangkau peserta didik secara efektif, guru PAK perlu memiliki literasi digital yang baik serta mampu merancang pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Suyanto, 2010).

Pengaruh negatif dari dunia maya juga menjadi tantangan tersendiri. Media sosial dan berbagai platform digital yang digunakan oleh peserta didik sering kali menjadi saluran masuknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen, seperti materialisme, hedonisme, individualisme, dan kekerasan verbal. Banyak peserta didik yang lebih percaya pada opini influencer digital daripada ajaran rohani dari guru atau gereja. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK mudah tergeser oleh pandangan-pandangan populer yang kurang memiliki dasar etis. Guru PAK harus mampu menolong peserta didik untuk bersikap kritis dan selektif terhadap konten digital, serta menanamkan prinsip discernment atau kemampuan membedakan mana yang benar dan salah menurut iman Kristen (Darmaprawira, 2002).

Aspek psikososial peserta didik di era digital juga memunculkan tantangan baru bagi pelaksanaan PAK. Peserta didik masa kini cenderung memiliki konsentrasi yang rendah, cepat bosan, serta lebih nyaman dengan komunikasi virtual daripada interaksi langsung. Kondisi ini membuat proses pembinaan iman yang memerlukan refleksi, perenungan, dan interaksi personal menjadi semakin sulit dilakukan. Dalam hal ini, PAK perlu dikemas dengan pendekatan yang kreatif dan menarik, agar mampu menjangkau kebutuhan batin peserta didik secara lebih personal dan mendalam. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus kehidupan nyata, dan integrasi teknologi harus dioptimalkan untuk membangun kedekatan peserta didik dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan (Uno, 2011).

Tantangan lainnya adalah lemahnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter berbasis agama di rumah. Di era digital, banyak orang tua yang juga sibuk dengan teknologi dan pekerjaan sehingga tidak menyediakan waktu yang cukup untuk mendampingi anak-anak mereka dalam pertumbuhan iman. Akibatnya, pendidikan karakter Kristiani menjadi sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, padahal keluarga adalah unit pertama dan utama dalam pembentukan iman anak. Ketidakhadiran orang tua dalam proses pembinaan karakter menyebabkan inkonsistensi nilai antara yang diajarkan di sekolah dengan yang dilihat dan dialami di rumah (Tilaar, 2002). Oleh karena itu, perlu ada strategi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam membangun ekosistem pembinaan karakter yang sinergis.

Akhirnya, tantangan besar dalam implementasi PAK di era digital adalah menjaga kemurnian ajaran iman di tengah tuntutan adaptasi zaman. Di satu sisi, PAK harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan kebutuhan peserta didik modern. Namun di sisi lain, PAK tidak boleh kehilangan inti dari ajaran Kristus sebagai pusat iman dan kehidupan. Guru PAK dituntut untuk memiliki kebijaksanaan spiritual dalam memilah mana aspek teknologi yang bisa dimanfaatkan dan mana yang harus diwaspadai. Mereka juga harus menjadi teladan hidup yang nyata bagi peserta didik dalam menjalani iman Kristen di tengah dunia digital yang penuh godaan (Gunawan, 2012). Dengan demikian, tantangan digitalisasi dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat PAK sebagai fondasi karakter Kristiani yang kokoh dan relevan.

### **Strategi Inovatif dalam Pembelajaran PAK Berbasis Karakter**

Strategi inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang dinamis, sehingga pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah tidak lagi efektif. Guru PAK perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Strategi yang digunakan harus mampu membangun kesadaran iman dan moral peserta didik secara kontekstual. Pembelajaran berbasis karakter tidak sekadar memberikan teori, melainkan mendorong peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka (Gunawan, 2012). Oleh karena itu, inovasi menjadi kunci dalam menjadikan PAK lebih bermakna dan relevan.

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap kegiatan. Dalam strategi ini, peserta didik diajak untuk mengerjakan proyek nyata yang berkontribusi positif bagi lingkungan atau komunitas, seperti kegiatan pelayanan sosial, kampanye digital anti perundungan, atau pembuatan konten reflektif Kristen. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap peduli, tanggung jawab, dan kerja sama yang merupakan bagian dari karakter Kristiani. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk menjadi pelaku iman yang aktif, bukan hanya penerima informasi (Uno, 2011). Strategi ini menekankan pada "learning by doing" yang sangat sesuai dengan karakter generasi digital yang aktif dan partisipatif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis refleksi iman sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Guru dapat membimbing peserta didik untuk

merenungkan pengalaman hidup mereka dalam terang Firman Tuhan. Refleksi iman ini dapat dilakukan melalui jurnal harian rohani, diskusi kelompok kecil, atau tugas video reflektif yang diunggah secara daring. Strategi ini membantu peserta didik untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup mereka sehari-hari dan menumbuhkan kedewasaan spiritual. Dengan adanya refleksi, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi melibatkan pemaknaan personal yang lebih dalam. Suyanto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyentuh hati memiliki efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter.

Penggunaan teknologi digital juga dapat menjadi strategi inovatif yang mendukung pembelajaran PAK berbasis karakter. Guru PAK dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring, video rohani, aplikasi Alkitab interaktif, atau forum diskusi digital untuk membangun komunitas iman virtual di kalangan peserta didik. Konten-konten visual seperti film pendek, animasi nilai, dan podcast dapat digunakan untuk menjelaskan konsep ajaran Kristen secara lebih menarik. Strategi ini menjadikan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana edukatif yang memperkuat pesan moral dan spiritual. Peserta didik juga diajak untuk menciptakan konten rohani mereka sendiri, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya diterima, tetapi juga dikomunikasikan kembali kepada publik digital (Simanjuntak, 2014).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah integrasi lintas kurikulum, di mana nilai-nilai karakter Kristiani diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya PAK. Guru PAK dapat bekerja sama dengan guru lain untuk merancang proyek pembelajaran terpadu yang mengangkat isu moral dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa dapat menulis esai tentang kasih atau keadilan; dalam pelajaran seni, mereka membuat poster bertema pengampunan. Integrasi ini memperkuat kesan bahwa karakter Kristiani bukan hanya untuk kelas agama, tetapi harus mewarnai seluruh aspek kehidupan peserta didik. Darmaprawira (2002) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif bila ditekankan secara konsisten dalam semua dimensi kehidupan sekolah.

Selain pendekatan-pendekatan tersebut, keteladanan guru menjadi strategi paling mendasar dalam pembelajaran karakter. Guru PAK bukan hanya pengajar, tetapi juga figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam tutur kata, sikap, dan tindakan. Keteladanan hidup lebih kuat dari seribu kata pengajaran, karena peserta didik cenderung meniru perilaku nyata daripada menghafal teori. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjalani hidup spiritual yang otentik, sehingga mampu membimbing peserta didik bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembina iman. Tilaar (2002) menekankan bahwa pendidikan yang sejati selalu dimulai dari pribadi pendidik itu sendiri.

Untuk memperkuat strategi-strategi tersebut, dibutuhkan dukungan sistem dan lingkungan sekolah yang mendukung praktik pendidikan karakter. Sekolah harus memiliki visi dan budaya yang jelas tentang pentingnya pendidikan karakter Kristiani. Ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan ibadah bersama, pembiasaan spiritual harian, pelibatan siswa dalam kegiatan rohani, dan penghargaan atas perilaku berbudi. Lingkungan sekolah yang penuh kasih, aman, dan saling menghargai menjadi tempat subur bagi pertumbuhan karakter. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga harus mencakup aspek karakter, bukan hanya nilai akademik, agar siswa terbiasa menilai diri berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual (Gunawan, 2012).

Secara keseluruhan, pembelajaran PAK berbasis karakter di era digital harus bersifat inovatif, partisipatif, dan holistik. Strategi-strategi yang telah diuraikan bukan hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk bertumbuh dalam iman dan karakter secara integral. Inovasi dalam pembelajaran bukanlah sekadar penggantian metode, tetapi upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan pendidikan yang bermakna dan transformatif. Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada karakter akan menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya mengenal Kristus secara intelektual, tetapi juga hidup dalam terang-Nya dalam keseharian, termasuk di ruang digital. Di sinilah pendidikan menjadi sarana pewartaan dan pembentukan murid Kristus yang sejati.

### **Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Gereja dalam Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter Kristiani peserta didik tidak dapat dilakukan secara terpisah oleh satu lembaga pendidikan saja. Dalam konteks pendidikan holistik, sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi kunci utama keberhasilan proses pembinaan nilai-nilai Kristiani. Ketiga institusi ini membentuk suatu ekosistem pendidikan iman yang saling melengkapi dalam mendidik anak secara utuh—baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Sekolah bertanggung jawab dalam pembelajaran formal dan sistematis; keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pembentukan sikap hidup; sementara gereja berperan memperkuat spiritualitas dan pembinaan rohani anak. Tanpa keterlibatan ketiganya secara harmonis, proses pendidikan karakter cenderung tidak seimbang dan mudah terpengaruh oleh pengaruh luar yang destruktif (Gunawan, 2012).

Peran sekolah dalam pembentukan karakter Kristiani diwujudkan melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai injili. Melalui pembelajaran PAK yang menyentuh aspek kehidupan nyata siswa, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan dengan pendekatan pedagogis yang inovatif. Namun, upaya sekolah tidak akan efektif jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang mendidik secara sejalan. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku baik di sekolah, tetapi tidak konsisten di rumah karena tidak adanya penguatan nilai yang sama di dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua menjadi hal yang mutlak dalam menjaga kesinambungan pembentukan karakter siswa (Suyanto, 2010).

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan institusi pertama dalam pendidikan, memegang peran fundamental dalam pembentukan karakter anak. Orang tua adalah guru pertama yang memberikan teladan dalam sikap hidup dan nilai-nilai iman. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kedisiplinan, dan kerja keras seharusnya ditanamkan sejak dini di rumah. Dalam era digital, peran ini menjadi semakin penting karena anak lebih banyak terpapar teknologi di luar pengawasan langsung orang tua. Jika keluarga abai terhadap pertumbuhan spiritual anak, maka nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak akan memiliki landasan kuat. Darmaprawira (2002) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus dimulai dari keteladanan dan konsistensi yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja juga memiliki tanggung jawab penting dalam memperkuat iman dan karakter peserta didik. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga wadah pembinaan rohani yang dapat menjembatani antara pendidikan formal dan kehidupan spiritual anak. Melalui kegiatan

seperti sekolah minggu, persekutuan remaja, dan pelayanan sosial, gereja menyediakan ruang untuk penguatan nilai-nilai Kristiani dalam konteks komunitas. Kehadiran mentor rohani dan pendeta yang aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak akan memberikan dukungan moral dan spiritual tambahan yang memperkuat proses pembentukan karakter. Dalam banyak kasus, anak-anak yang aktif dalam kegiatan gerejawi cenderung memiliki tingkat kedewasaan rohani dan sosial yang lebih tinggi (Simanjuntak, 2014).

Untuk mewujudkan sinergi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan gereja, dibutuhkan pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan. Sekolah perlu melibatkan orang tua dan gereja dalam program pembinaan karakter, misalnya dengan mengadakan seminar parenting rohani, ibadah gabungan, serta forum diskusi antara guru, orang tua, dan pemimpin gereja. Melalui interaksi ini, akan terbentuk kesepahaman nilai dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tilaar (2002) menyebut bahwa pendidikan yang efektif hanya dapat dicapai melalui kerja sama sosial yang harmonis di antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Dengan demikian, sinergi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar menjadi gerakan bersama untuk membangun generasi yang tangguh dalam iman dan karakter.

Tantangan utama dalam membangun sinergi ini adalah perbedaan pandangan, waktu, dan komitmen di antara ketiga pihak. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam pendidikan karakter anak, dan tidak semua gereja bersedia terlibat aktif dalam mendampingi sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter Kristiani di era digital. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk tim kerja lintas lembaga yang berfokus pada pembinaan karakter, serta menyusun rencana aksi bersama yang dievaluasi secara berkala. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesatuan visi dan tindakan yang konsisten di semua lini (Uno, 2011).

Dengan membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja, pendidikan karakter Kristiani akan menjadi lebih kokoh, relevan, dan berkelanjutan. Ketiga lembaga ini akan saling menopang dalam menghadirkan pendidikan yang bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual. Di tengah tantangan era digital yang membawa banyak godaan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen, sinergi ini menjadi tembok pelindung dan sekaligus lahan subur bagi tumbuhnya karakter Kristus dalam diri peserta didik. Maka dari itu, upaya mewujudkan kerja sama ini harus dilakukan secara serius, sistematis, dan penuh komitmen, demi menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga hidup berlandaskan iman dan kasih.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik yang tangguh, bijak, dan setia pada ajaran iman di tengah tantangan zaman. Digitalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan informasi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga berbagai tantangan serius bagi pendidikan karakter, mulai dari krisis moral, dominasi budaya instan, hingga ketergantungan terhadap media sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter Kristiani harus diupayakan melalui pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan transformatif agar mampu menjawab kebutuhan spiritual peserta

didik masa kini. Tantangan implementasi PAK di era digital menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital yang memadai agar dapat menyampaikan nilai-nilai Kristiani secara relevan. Pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah sudah tidak lagi efektif untuk menjangkau generasi digital yang lebih aktif dan kritis. Maka dari itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi iman, serta pemanfaatan media digital berbasis nilai untuk menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Namun demikian, sekolah tidak dapat berjalan sendiri dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan saling mendukung. Ketiganya harus bekerja sama membangun kesatuan visi pendidikan iman, agar nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah komunitas iman. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristiani melalui PAK bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi harus menjadi misi bersama yang diperjuangkan secara serius oleh semua pemangku kepentingan. Era digital tidak boleh menjadi alasan untuk melemahkan pendidikan iman, tetapi justru menjadi peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Kristus. Hanya dengan karakter yang dibentuk melalui iman, kasih, dan keteladanan, peserta didik akan mampu menjadi terang dan garam di tengah dunia yang terus berubah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmaprawira, A. (2002). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, M. (2014). *Pengaruh teknologi terhadap perilaku remaja Kristen di sekolah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suyanto. (2010). *Membentuk karakter yang kuat dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.